

Analisis Penggunaan Disfemia Pada Tuturan Peserta Dua Sisi Talk Show “Kebebasan Berpendapat Berujung Persekusi” Di Tv One

Isman Suryani Hasibuan

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, ²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ismansuryani@gmail.com

Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi penting bagi manusia, berbicara mengenai bahasa bahasa tidak terlepas dari penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jadi penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk disfemia pada tuturan peserta dua sisi talk show di Tvone, yang dianalisis berdasarkan bentuk disfemia kata, frasa, dan ungkapan. Lokasi penelitian ini siaran youtube yang menjadi focus analisis dalam penelitian ini adalah acara dua sisi talk show “kebebasan berpendapat berujung persekusi” di TvOne. penelitian yang digunakan dalam penelitian ini studi dokumentasi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya penguasaan bahasa yang baik dilingkungan para politisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu mendengarkan, catat dan menganalisis. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat penggunaan bahasa disfemia dalam bentuk kata, bentuk frasa, dan bentuk ungkapan. Bahasa disfemia dalam bentuk kata terdapat dalam tuturan “durjana”, bahasa disfemia dalam bentuk frasa terdapat dalam tuturan “aparap keparat”. Bahasa disfemia dalam bentuk ungkapan yaitu “Adu domba”

Kata Kunci: *Semantik, Disfemia, acara talk show dua sisi*

1. PENDAHULUAN

Menurut Charles (2017:194) dalam pergaulan sehari-hari tentu saja banyak hal yang ingin diungkapkan oleh manusia. Tapi, pengungkapannya tidak dilakukan secara berterus terang. Bahkan terkadang hanya digunakan isyarat tertentu. Misalnya, untuk menasehati seseorang yang belum menikah agar tidak duduk di pintu, dikatakan, jangan duduk di pintu. Kenapa? menurut orang tua (terutama di Provinsi Jawa Barat) orang tersebut akan susah mendapatkan jodoh pada kalimat "jangan duduk di pintu." Merupakan nasihat sebab orang yang duduk di pintu akan mudah kena angin, mudah jatuh, mudah terlempar batu, mudah tersenggol orang lalu lalang, dan menghalangi jalan masuk atau keluar.

Menurut Charles (2017:195) Manusia jarang untuk berterus terang sehingga lahirlah apa yang disebut ungkapan. Ungkapan agar orang yang diberi nasehat atau dibandingkan tidak merasa tersinggung. Dengan demikian, manusia dituntut untuk memahami setiap kata yang membentuk suatu ungkapan. Manusia dituntut pula untuk dapat menerka makna kiasan yang terdapat dalam ungkapan tersebut. Selain itu, manusia pun dituntut untuk tanggap mengasosiasikannya dengan makna yang tersirat, dan dapat membandingkannya dengan kenyataan hidup. Misalnya seseorang berkata, "Diam-diam ubi berisi" memang kenyataannya ubi tidak pernah berteriak bahwa iya telah berumbi. Sehubungan dengan daya banding, maka kenyataan ini dapat dikaitkan dengan orang yang pandai yang tidak banyak bicara, tetapi hasil karyanya banyak.

Berdasarkan menurut Tarigan dalam buku Butar-butar (2017:195) Ungkapan adalah ucapan atau sekelompok kata secara khusus untuk mengungkapkan suatu makna yang mengandung arti kiasan. Ungkapan tabu adalah suatu perkataan yang tidak boleh diucapkan dalam suasana tertentu terutama dalam hubungannya dengan kepercayaan. Pada dasarnya ungkapan tabu tidak semata-mata hanya dihubungkan dengan kepercayaan. Dalam pemakaian bahasa sehari-hari dalam suasana tertentu terdapat pula ungkapan tabu. Bahasa adalah salah satu unsur kebudayaan yang di dalamnya tercermin nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kedudukannya manusia sebagai makhluk sosial, bahasa menjadi komunikasi dalam interaksi sosial. Dalam interaksi sosial tersebut, dibutuhkan komunikasi yang baik (efektif) agar pesan yang disampaikan dalam komunikasi dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan. Berkaitan dengan baik tidaknya proses komunikasi terdapat aturan main yang perlu diperhatikan oleh mereka yang terlibat dalam komunikasi tersebut, salah satu fenomena yang terjadi begitu banyak manusia baik dari masyarakat biasa ataupun pejabat publik ketika berkomunikasi sangat minim menggunakan bahasa atau ungkapan yang baik, dikarenakan emosi atau kurang penguasaan kosa kata bahasa Indonesia yang baik sehingga mereka mengeluarkan kata-kata yang tidak baik atau tidak sopan.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa aturan main dalam bahasa sebagai media komunikasi sosial sangat penting, karena berhubungan dengan nilai etis (moral) yang berpengaruh terhadap hubungan antara individu yang terlibat dalam komunikasi tersebut sebagai salah satu acara *talk show* yang

bersifat dialog atau debat langsung dengan tema-tema yang sedang hangat dibicarakan publik, penggunaan bahasa ataupun tuturan yang digunakan dalam acara Dua Sisi di Tvone ini cenderung menggunakan kata yang menggambarkan arogansi dari penuturnya serta pengungkapan ketidaksukaan penutur terhadap seseorang atau yang menjadi lawan tutur. Tuturan disini digunakan sebagai upaya untuk mencapai suatu hasil yang dikehendaki penutur kepada mitra tutur. Dalam acara *talk show* Dua sisi banyak peserta tamu, yang bertutur mengecam bahkan menunjukkan arogansi serta menggunakan ungkapan yang kasar, contohkan saja politisi seperti Ali Ngabalin dan Fadli Zon menggunakan kata-kata yang tidak pantas serta menimbulkan kesan negatif terhadap seseorang. Hal ini, menunjukkan bahwa komunikasi menggunakan kata difemias pada acara Dua Sisi mengandung arti, atau maksud, dan tujuan tertentu, sehingga bisa menimbulkan pengaruh atau akibat tersendiri bagi lawan bicara maupun yang mendengarkan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian memang penting dalam mencapai tujuan yang diinginkan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *deskriptif* dengan teknik analisis data kualitatif. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2016:60). Variabel penelitian ini adalah mendeskripsikan mengenai Penggunaan *Disfemia* pada Tuturan Peserta Dua Sisi di *Talk Show* “Kebebasan Berpendapat Berujung Persekusi” di TvOne.

Instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pedoman dokumentasi. Pedoman dokumentasi pada tayangan dua sisi *Talk show* “Kebebasan berpendapat berujung persekusi” dengan cara menelusuri penggunaan disfemia.

3. HASIL

Analisis Data

Data pada tuturan peserta dua sisi talk show “kebebasan berujung persekusi” di TVone dianalisis penggunaan bahasa disfemia khususnya pada bentuk disfemia yaitu bentuk kata, bentuk frasa dan bentuk ungkapan. Berikut dipaparkan lebih detail hasil analisisnya

Disfemia Bentuk Kata

Kata merupakan kumpulan bahasa yang terkecil bisa berdiri sendiri dan memiliki satu pengertian. Kata-kata yang termasuk ke dalam disfemia adalah kata-kata yang mempunyai nilai rasa kasar. Kata-kata tersebut adalah kata-kata yang tidak biasa digunakan dalam berkomunikasi dan kata-kata disfemia diungkapkan ketika merasa jengkel, marah terhadap lawan bicara sehingga mengeluarkan kata disfemia. Berikut adalah bentuk disfemia yang berupa kata.

Data 1

Tuturan peserta dua sisi Ngabalin: “Orang boleh berkuasa pak tapi jangan *kebelet*.”

Arti kata **kebelet** menurut KBBI adalah tidak tertahankan lagi untuk melaksanakan keinginan. Kebelet termasuk kedalam jenis bahasa Prokem. Kata **kebelet** yang dituturkan oleh peserta talk show dua sisi bukanlah konteks yang sebenarnya yaitu seseorang yang kebelet ke kamar mandi melainkan kata

kebelet disini untuk mempertegas bahwa Neno Warisma dan kawan-kawan yang mengenalkan hastag2019 ganti presiden ingin sekali berkuasa dengan memaksakan kehendak sesuatu untuk menurunkan presiden harus terjadi.

Data 2

Irma: “dia **didengkot** dengan timnya ini bukan rakyat, bukan rakyat biasa”

Kata **didengkot** menurut KBBI adalah “Orang yang menjadi tokoh (pemimpin) dalam suatu perkumpulan dan sebagainya, baik dalam arti yang baik maupun yang buruk”. Yang dituturkan Irma pada acara dua sisi memberi arti bahwa Neno sebagai ketua atau pimpinan perkumpulan untuk melakukan suatu hal yang buruk dengan menurunkan presiden perkumpulan itu bukan rakyat biasatapi didukung oleh para politisi.

Data 3

Fadli zon: “kau adalah penguasa **durjana** menindas segala cara”

kata **durjana** menurut KBBI adalah “Kejahatan” memberi kesan sangat frontal dan kasar maknanya, penguasa berbuat jahat kepada rakyatnya dengan menindas dan memeras rakyat miskin.

Data 4

Ngabalin: “Bahkan menurut saya bukan hanya peradaban rendah itu **biadab**” Kata biadab menurut KBBI adalah “Belum beradab, tidak tahu adab” yang dituturkan oleh Ngabalin menunjukkan kekesalan terhadap politisi yang menghasut rakyat untuk membenci presiden sehingga itu merupakan perbuatan biadab tidak beradab atau tidak tahu sopan santun.

Data 5

Ngabalin: “itu Bohong itu **penipu**, apa yang anda maksud krisis kepemimpinan” kata bohong dan **penipu** menurut KBBI adalah “Pengecoh” termasuk kedalam jenis bahasa Prokem. Mempunyai makna yang sama perbuatan tidak baik yang tidak berkata jujur, kata tersebut dilontarkan oleh peserta dua sisi menunjukkan ketidakpercayaan terhadap orang-orang yang suka menebar fitnah ditengah masyarakat.

Data 6

Ngabalin: “karena anda datang membawa **kekacauan**”

Kata **kekacauan** menurut KBBI adalah “Ketidakberesan, Kekusutan, Huruhara” yang dituturkan memberi arti bahwa penutur merasa lawan tuturnya datang kesuatu daerah hanya untuk menebar kebencian sehingga menyebabkan kerusuhan ditengah-tengah masyarakat.

Data 7

Ngabalin; “ hastag2019 ganti presiden saya menyebutkan itu adalah **makar**”

Kata makar menurut KBBI adalah “Akal busuk, Tipu muslihat, perbuatan usaha hendak menyerang (membunuh) orang dan sebagainya usaha menjatuhkan pemerintah yang sah” yang dituturkan menandakan kesal dengan orang yang menggaungkan hastag2019 ganti presiden merupakan perbuatan untuk menjatuhkan pemerintahan yang sah ini sangat tidak baik dalam hal negeri demokrasi, ini bisa merupakan tindakan pidana yang harus dihukum.

Data 8

Fadli: “Keadilan kini kian **mati**” “**Memberangus diskusi**” “**Membegal demokrasi**”

Kata keadilan kian **mati** menurut KBBI adalah “sudah hilang nyawanya (tidak hidup lagi), tidak pernah hidup” memberi arti bahwa hidup di negeri Indonesia ini keadilan sudah tidak ada lagi bagi masyarakat miskin keadilan

hanya adabagi para pemilik modal yang mempunyai uang banyak.

Kata **memberangus** mempunyai konteks mencegah dan meniadakan diskusi lagi dikalangan masyarakat mahasiswa yang ingin menyuarakan aspirasi rakyat. Kata **membegal** tidak mempunyai konteks atau arti orang yang melakukan kekerasan perampokan pada orang, melainkan kata membegal ditegaskan mempunyai arti membunuh negeri demokrasi yang mengutamakan kebebasan bagi rakyat kini sudah tidak ada lagi, rakyat disuruh bungkam tidak boleh banyak berbicara yang menyinggung pemerintah.

Disfemia Bentuk Frasa

Frasa adalah satuan dua kata atau lebih yang bersifat non predikatif, dalam bahasa disfemia bentuk frasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang mempunyai makna kasar sehingga dapat menyinggung perasaan orang yang mendengarkan.

Data 1

Ngabalin “kok seperti **kebakaran jenggot** lucu kaya tidak siap menghadapi berdebatan” termasuk kedalam jenis bahasa Prokem.

Frasa kebakaran jenggot merupakan dua kata yang berkonotasi tidak baik, kebakaran adalah memberikan makna ber api-api atau ketakutan bingung untuk mengambil tindakan, jenggot memiliki arti rambut yang tumbuh dimuka lelaki. Maknanya menegaskan orang yang ketakutan akan kekalahan.

Data 2

Fadli “Memperalat aparat **keparat**, merusak hak berpendapat”

Frasa aparat **keparat** menurut KBBI adalah “Kafir tidak bertuhan, bangsat, jahanam terkutuk” merupakan dua kata yang berkonotasi kotor dan kasar aparat adalah petinggi negara dari pemerintahan seperti polisi dan para elit pejabat yang berkuasa sedangkan keparat adalah perbuatan jahat yang tidak bertuhan sehingga seenaknya saja melakukan hal yang menindas rakyat, jadi Fadli Zon bertutur frasa seperti itu karena merasa marah dan jengkel dengan para aparat yang berbuat zalim terhadap rakyat.

Data 3

Fadli “**Adu domba** anak bangsa”

Frasa adu domba menurut KBBI adalah “menjadikan berselisih (bertikai) diantara pihak yang sepaham menarungkan (mempertarungkan) memperlagakan kita sama kita” yang dituturkan mengartikan bahwa pemerintahan sering mengadu domba atau yang bermakna membuat kerusuhan diantara sesama rakyat dengan menghasut yang jelek sehingga bisa memancing emosi sesama rakyat.

Data 4

Asrul : Jangan dipotong dulu bohong **antek aseng, antek asing**”

Frasa antek aseng, menurut KBBI adalah “orang yang menjadi kaki tangan orang lain” antek asing, merupakan kata yang bermakna sebagai suruhan atau pembantu oleh Negara lain untuk dijadikan alat memperlancar penjajahan di negeri sendiri. Jadi Asrul menuturkan kata seperti itu karena melihat fakta banyak para politisi dijadikan pembantu.

Data 5

Ngabalin: “ kau yang bilang **polisi biadab** karena melakukan persekusi” termasuk kedalam jenis bahasa Prokem.

Frasa polisi biadab menurut KBBI adalah “Belum beradab, tidak tahu adab” merupakan kata yang berkonotasi kasar. Kata tersebut dituturkan oleh rakyat

yang emosi melihat sikap polisi yang seperti tidak bermoral dan tidak mengayomi masyarakat dengan baik.

Disfemia Bentuk Ungkapan

Ungkapan merupakan kata atau gabungan kata yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk mengungkapkan suatu hal, maksud, kejadian, atau sifat secara tidak langsung. Maksudnya, kata atau gabungan kata itu tidak digunakan menurut makna aslinya. melainkan menurut makna lain, yang sedikit banyak masih mempunyai hubungan atau asosiasi dengan makna aslinya itu. Hubungan atau asosiasi antara makna asli dengan makna lain yang digunakan dalam ungkapan itu dapat bersifat kiasan, bersifat perbandingan, ataupun bersifat persamaan. Umpamanya gabungan kata kebakaran jenggot digunakan untuk mengungkapkan makna “khawatir akan suatu hal”.

Disini ada hubungan kesamaan peristiwa: orang yang sedang panic atau ketakutan suatu hal, sehingga seolah-olah jenggot terbakar.

Data 1

“adu domba anak bangsa”

Ungkapan adu domba menurut KBBI adalah “menjadikan berselisih (bertikai) diantara pihak yang sepaham menarungkan (mempertarungkan) memperlagakan kita sama kita” memiliki makna konotatif yang tidak sebenarnya melainkan kata adu domba di artikan ada seorang yang membuat permusuhan antara anak bangsa dengan menghasut atau menjelek-jelek kan temen sendiri dihadapan temennya sehingga muncul lah pertengkaran

Data 2

“Kau sang tirani *tangan besi*”

Ungkapan tangan besi menurut KBBI adalah “kekuasaan atau tindakan yang sifatnya keras” yang dituturkan oleh Fadi zon mengartikan makna sang pemerintahan sekarang di Indonesia melakukan aturan seenaknya semena-mena terhadap rakyat dengan membuat keputusan-keputusan zalim yang tidak mendengarkan aspirasi rakyat,

Data 3

***Jangan kau mimpi* harga diri tidak bisa di beli”**

Ungkapan kata puisi yang dituturkan Fadli disini mempunyai makna bahwa harga diri rakyat tidak bisa dibeli dengan berapa pun uang yang diberikan oleh pemerintah hingga pemerintah jangan berhayal yang tidak akan pernah terjadi.

Data 4

“.Percik bara menjadi api”

Ungkapan percik bara menjadi api memiliki makna yang dalam bahwa semangat rakyat yang melimpah dan penuh menjadi api kemarahan melihat kezaliman yang terjadi dilakukan pemerintah, mereka mengungkapkan keadaan diri rakyat yang menyala-nyala untuk menentang ketidakadilan di negeri sendiri.

Data 5

“.Di *hantam badai* dan gelombang seterusnya”

Ungkapan kata hantam bukan berarti terjadi hantaman kepada orang, melainkan hantam badai dan gelombang pun tidak menyurutkan semangat rakyat untukmenyuarakan kebebasan.

Data 6

“topengmu kian terbuka”

Ungkapan topeng menurut KBBI adalah “Kepura-puraan untuk menutupi maksud yang sebenarnya” termasuk kedalam jenis bahasa Prokem. Disini seperti sifat asli pemerintah yang mulai tampak dihadapan para masyarakat sehingga topeng atau kelakuan baik yang dimunculkan dulu sudah hilang yang tampak hanya sifat asli menzalimi rakyat dengan tersistematis.

Data 7

”Ketakutan menumpuk sekam”

Ungkapan menumpuk sekam mempunyai arti dari bulir kulit padi yang telah menumpuk banyak berarti makna yang sebenarnya ingin diungkapkan oleh fadli bahwa rakyat ketakutan yang sangat banyak terhadap pemerintah yang zalim yang tidak mengerti aspirasi rakyat dan kebebasan berpendapat yang dilakukan berakhir persekusi dengan di masukan penjara atau dihukum lainnya.

4. PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa disfemia sering terjadi ketika penutur merasa marah, kesal atau emosi terhadap lawan bicara. Bahasa disfemia terkadang diucapkan bukan hanya dikalangan masyarakat biasa saja tetapi para elit pejabat terkadang tanpa disadari mengucapkan bahasa disfemia. Bisa di lihat dari tuturan peserta dua sisi talk show “kebebasan berpendapat berujung persekusi” di TvOne dalam diskusi tersebut pesertanya mengucapkan kata biadab, keparat, dll yang tidak enak didengar oleh lawan bicara. Kurangnya penguasaan kosakata yang baik dikalangan politisi mengakibatkan contoh yang tidak baik akan ditiru oleh masyarakat luas. Dan berdasarkan temuan peneliti pada tuturan peserta dua sisi talk show di Tvone bahwa ditemukannya bentuk disfemia berdasarkan bentuk kata, frasa, dan ungkapan. Dapat dibuktikan pada kutipan berikut **kau adalah penguasa durjana menindas segala cara.”**

Setelah saya melakukan penelitian pada keseluruhan durasi 42:26 menit di youtube acara dua sisi talk show “kebebasan berpendapat berujung persekusi” terdapat penggunaan bahasa disfemia berdasarkan bentuk kata ada 8 yaitu “kebelet” data, 5 data bentuk frasa salah satunya yaitu “Aparat Keparat” dan 7 data bentuk ungkapan salah satunya “adu domba”.

5. KESIMPULAN

Adapun yang menjadi simpulan berhubungan dengan temuan penelitian ini adalah:

Dalam tuturan Peserta Dua Sisi Talk Show “Kebebasan Berpendapat Berujung Persekusi” di Tvone banyak menggunakan bahasa disfemia. Terdapat tiga bentuk bahasa disfemia dalam tuturan peserta dua sisi talk show “kebebasan berujung persekusi” di TvOne yaitu kata, frasa, dan ungkapan. Berdasarkan hasil temuan peneliti ditemukan 8 data bahasa disfemia Bentuk kata salah satunya dalam penulisan “Biadab”. Disfemia bentuk frasa terdapat 5 data, salah satunya dalam penulisan “aparit keparat” dan bahaa disfemia dalam bentuk ungkapan terdapat 7 data salah satunya dalam penulisan “Adu domba”.

6. REFERENSI

- Amini, A., SYAMSUYURNITA, S., & HASNIDAR, H. (2018). MODEL MANAJEMEN PEMBERDAYAAN TABUNGAN SISWA. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Amini, A., Syamsuyurnita, S., & Hasnidar, H. (2018). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Terintegrasi Pada Tingkat Pendidikan Dasar di Kota Medan. *Kumpulan Penelitian Dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Arini Ar, Juita dkk. 2015. *Ungkapan Tabu dalam Tuturan Peserta pada Acara ILC*. Jurnal Bahasa & Sastra Pembelajaran.
- Butar-Butar, C. 2016. *Semantik Teori dan Praktik*. Medan : Perdana Publishing Chaer Abdul. 2002. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kemal, I. (2013). Kemampuan Menulis Surat Dinas. *Jurnal Metamorfosa*, 1(1), 1-10.
- Kemal, I. (2013). Makna Kontekstual Bahasa Iklan Rokok di Televisi. *Visipena*, 4(1), 1-20.
- Kemal, I. (2013). Peningkatan kemampuan menganalisis unsur intrinsik teks drama dengan pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share. *Jurnal Metamorfosa*, 1(2), 45-55.
- Kemal, I. (2015). ANALISIS SWOT SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN STKIP BINA BANGSA GETSEMPENA BANDA ACEH. *Visipena*, 6(1), 122-132.
- Kemal, I. (2018). Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Hikayat Muda Balia Karya Teuku Abdullah dan M. Nasir. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2).
- Kemal, I. (2018). Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Hikayat Muda Balia Karya Teuku Abdullah dan M. Nasir. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2).
- Kemal, I., & Fitri, R. (2015). Analisis nilai pendidikan karakter dalam novel diantara asa, cinta dan cinta karya isa elfath. *Jurnal Metamorfosa*, 3(2), 45-57.
- Kemal, I., & Hasibuan, R. A. (2017). Manajemen kewirausahaan melalui strategi berbasis sekolah di Islamic Solidarity School. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5(1), 71-81.
- Kemal, I., & Hasibuan, R. A. (2017). Manajemen kewirausahaan melalui strategi berbasis sekolah di Islamic Solidarity School. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5(1), 71-81.
- Kemal, I., & Huda, N. (2014). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Mendongeng Pada Kelompok B di TK Al-Ikhlas Lamlhom Kecamatan Lhoknga Aceh Besar. *Jurnal buah hati*, 1(2), 51-85.
- Kemal, I., & Nurbaya, S. (2017). PENGARUH HASIL BELAJAR SISWA DALAM MENULIS PANTUN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) DI KELAS IV SD NEGERI 70 BANDA ACEH. *Jurnal Tunas Bangsa*, 4(1), 14-29.
- Kemal, I., & Rosyidi, U. (2019). Management of Lecturers Resource Development at Higher Education. *International Journal of Higher Education*, 8(5), 246-256.
- Kemal, I., & Setyanto, E. (2017). The effectiveness of managerial skills of state elementary school principals in East Jakarta. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(2), 157-168.
- Kurniawati Heti. 2011. Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Spiegel Online. *Litera*.10.1
- Mayasari, L. I., & Kemal, I. (2020). Does Organisational Culture and Creativity Influence Principal's Decision Making?. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 14(2), 625-639.
- Mayasari, L. I., & Kemal, I. (2020). The role of teachers in implementing distance learning in the middle of the covid-19 plague. *Systematics Review in Pharmacy*, 11(12), 1553-1557.
- Metahodhos.blogspot.com.diakses jam 10:10.21November 2019

- Mutaleb, A., & Kemal, I. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Number Heads Together (NHT) dalam Meningkatkan Membaca Siswa Kelas V SD Negeri 10 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Tunas Bangsa*, 1(2), 44-69.
- Puspawati, Eriza dkk. 2007. *Ungkapan Tabu Di Desa Cimpungan Subelen Kecamatan Siberut Tengah Kabupaten Kepulauan Mentawai*. Jurnal ilmu budaya.
- Sahudra, T. M., Taher, A., & Kemal, I. (2021). E-Learning Development Management with The Schoology Improving Geographic Learning Literation. *Journal of Education Technology*, 5(1), 70-75.
- Sejati, Nugroho. Disfemia dalam rubric Olimpik di Harian Bola: jurnal Arkais, Vol.06.
- Setyanto, E., Kemal, I., Suryadi, M., & Soefiajanto, T. A. (2020). Management of Culture-Based Education in the Special Region of Yogyakarta. *Journal of Talent Development and Excellence*, 12(1), 2485-2496.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung